

REVITALISASI PANTAI PRAHARA BAGI PEREMPUAN PEDAGANG KULINER TRADISIONAL DI PANTAI MALALAYANG 2 MANADO

Benedicta J.Mokalu

*Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sam Ratulangi
benedictamokalu@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Era 80-an ada beberapa pantai idaman masyarakat kota Manado dan sekitarnya; pantai Malalayang, pantai Kalasey, pantai Tasik Ria (kawasan hotel MBH) serta pantai Tasik. Pada tahun 90-an dilakukan pemekaran kota Manado sehingga Kelurahan Malalayang yang sebelumnya adalah kekuasaan Kabupaten Minahasa menjadi bagian dari kota Manado. Akhirnya, Kelurahan Malalayang dimekarkan menjadi Kelurahan Malalayang 1 dan Kelurahan Malalayang 2. Sejatinya pantai Malalayang 2 hingga Kalasey sudah menjadi destinasi wisata sejak tahun 80-an. Pantai ini menjadi salah satu andalan bagi mayoritas masyarakat Manado karena memiliki struktur topografi pantai sangat alamiah, mudah dijangkau dari semua arah.

Sekitar tahun 90-an hingga 2010 pantai ini digunakan oleh masyarakat Malalayang 2 sebagai sumber ekonomi dengan berjualan jagung rebus, pisang goreng, kelapa muda. Namun keberadaan pantai ini kian tergerus abrasi sehingga pada tahun 2010-2012 dilakukan revitalisasi dengan membangun beton pemecah ombak sekitar 500 meter. Usai program revitalisasi tempat ini ditata menjadi lokasi wisata kuliner tradisional sabua bulu.

Pendekatan deskripsi kualitatif dengan observasi, wawancara serta studi pustaka mendorong Kelurahan Malalayang 2, Pemkot Manado untuk melakukan pembenahan kawasan kuliner ini dengan mengedepankan asas manfaat, keamanan dan higienis, serta memperjelas aturan kepemilikan (pengelola). Selanjutnya membantu perempuan kuliner ini agar memaksimalkan semua potensi dirinya dalam memanfaatkan lapak-lapak ini guna mensejahterakan keluarga.

Kata Kunci: *Prahara bagi perempuan, revitalisasi pantai malalayang 2, wirausaha kuliner*

PENDAHULUAN

Familiar atau cita rasa kekeluargaan (bakumpul bersama keluarga) masih mengakar kuat di tengah masyarakat bahkan merupakan salah satu ciri unik orang Manado. Ketika anggota keluarga berkumpul sudah pasti makan-makan bersama dengan aneka masakan yang terbaik disediakan oleh tuan rumah atau disediakan bersama-sama. Kebiasaan berkumpul dan makan-makan bersama seperti ini sehi ngga sejak dahulu orang Manado dilabeling sebagai “suka bapesta.” Pesta sebagai sarana pertemuan yang menyatukan semua anggota keluarga, semua keluarga mengalami suka cita bertemu

dengan orang-orang terdekat;orang tua,teman-teman. Guna membangun rasa kekeluargaan maka pada setiap hari libur semua ruas jalan yang menghubungkan kota Manado dan daerah sekitar pasti ada jejalan kendaraan ‘mudik’ pulang kampung atau mengunjungi obyek-obyek wisata. Selebihnya orang Manado sudah terbangun budaya wisata pantai, berlangsung sejak tahun 80-an bahkan sebelum gemerlapan pariwisata seperti saat ini. Pantai Malalayang dan Kalasey,pantai Tasik Ria, pantai Mangga Tasik merupakan destinasi pariwisata yang diincar warga Manado dan sekitarnya sebagai tempat mandi dan berenang pada hari libur nasional dan pada hari minggu.

Pantai Malalayang dan Kalasey sebelum revitalisasi masih secara alami,manjadi tujuan utama masyarakat. Seiring dengan perkembangan kota,mobilitas penduduk,tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, maka pantai Malalayang diserbu oleh masyarakat pedagang dari Kelurahan Malalayang dengan klasifikasi keluarga miskin. Para pedagang perempuan dan anak-anak ini berasal dari: Suku Talaud, suku Sangihe,suku Gorontalo,suku Minahasa,suku Bantik,suku Bolaang Mongondow, suku Makasar serta suku Toraja. Mereka menjajankan makanan tradisional berupa jagung (milu) rebus dan pisang goreng (kukis pisang) dengan cara menjinjing dan langsung menemui pengunjung. Beberapa dari pedagang melengkapi usaha dengan penyewaan ban mobil sebagai pelampung serta menyediakan air bersih untuk bilas usai berenang. Seketika sepanjang pesisir pantai berjejalan tenda biru dengan aneka warna warni. Sayangnya,tenda biru ini tidak hanya dipasang pada hari-hari libur saja juga berfungsi sebagai tempat tinggal.

Beriringan dengan aktifitas masyarakat pantai ini terancam abrasi. Pada tahun 2008 pemerintah lintas Kementrian mencanangkan program penyelamatan pantai dengan melakukan pembuatan talut pemecah ombak. Program ini berlangsung dari 2010-2012 secara langsung mengubah wajah pantai ini, serta telah mengusik masyarakat yang biasa menikmati hempasan ombak. Sekalipun harus diakui sebagai solusi memberi manfaat jangka panjang keselamatan jalus trans Sulawesi. Namun,bagi masyarakat pedagang merupakan ancaman serius karena mereka kehilangan sumber pencarian,pantai ini sepih dari pengunjung.

Menjawab kegelisahan masyarakat pedagang maka pada tahun 2012 usai betonisasi, lokasi ini dicanangkan sebagai Wisata Kuliner Sabuah Bulu Pantai Malalayang 2. Selanjutnya diluncurkan program relokasi di mana 90-an keluarga “miskin” mendapatkan lokasi dengan luas 24 meter persegi. Masing-masing keluarga

membangun lapak (tempat jualan) dengan kostruksi tiang bambu,dinding anyaman bambu serta atap dari rumbia.

Pembagian lapak tidak berjalan mulus,tarik menarik,ada yang menuntut supaya penempatan lapak sesuai dengan tempat berjualan sebelum betonisasi karena menurut pedagang: (1) tempat sebelumnya memberi kemujuran, (2) para konsumen sudah hafal tempat jualannya,sehingga tidak harus mencari-cari, (3) parkir kendaraan bisa di mana saja tidak jadi masalah,(4) pedagang sangat sulit meninggalkan kebiasaan lama,di antaranya; “prinsip siapa rajin,lincah,tidak malu-malu,mau bekerja keras, dia yang dapat banyak uang. Bahkan siapa yang memiliki batang leher paling kekar dan memiliki lengan yang paling kuat pasti mandapt banyak uang. Karena ia bisa menjinjing lebih banyak jualan dan membawa lebih banyak dagangan. Siapa yang loyo-loyo,sakit-sakitan, sudah pasti tidak dapat uang.

Usai pembangunan dan pembagian lapak masalah baru mencuat. Para pedagang secara mental belum siap mengubah kebiasaan lama. Sebelumnya, semua konsumen adalah milik semua,bisa menawarkan dagangan kepada semua konsumen,bisa mempengaruhi konsumen,harus jemput bola,harus menjemput rezeki sekalipun persaingan semakin seru. Ketika harus menunggu konsumen datang membeli ternyata pekerjaan menunggu sangat melelahkan bahkan beberapa pedagang mengidap rupa-rupa penyakit.

Disadari ataupun tidak disadari kehadiran lapak sesungguhnya telah berhasil membebaskan kaum perempuan (ibu-ibu dan anak-anak) dari pekerjaan berat. Perempuan (ibu-ibu) boleh-boleh saja melibatkan diri dalam usaha ekonmi keluarga bahkan sudah merupakan panggilan nurani. Namun,kalau ada peluang yang bisa mempermudah dan menempatkan perempuan lebih terhormat bukannya memperbudak adalah lebih bijaksana. Walaupun pola berdagang asongan sangat sederhana,tidak mempersiapkan diri secara khusus,tidak harus berdandan ria,tidak mesti mempersiapkan tempat duduk dan perlengkapan makan.

Masalah

Pemkot Manado setengah hati mengolah destinasi wisata di pantai Malalayang 2 ini. Tidak ada program mengoptimalkan para perempuan usaha kuliner ini. Salah satu bukti sikap pembiaran Pemkot Manado terhadap perempuan pedagang kuliner ini yakni

membangun lapak-lapak ini asal jadi, tanpa perencanaan matang tentang tata ruang, keindahan, higienis, keamanan dan kenyamanan.

Tujuan

Kiranya tulisan dapat membangun kesepahaman antara Pemkot Manado dan masyarakat pedagang bahwa pemanfaatan lokasi pantai ini semata-mata untuk membantu para pedagang. Perempuan kuliner sadar akan potensi dirinya, kemampuannya sehingga dengan sungguh-sungguh berjuang (berdagang) untuk mendapatkan uang dan sekaligus menanamkan nilai juang, rasa kebersamaan, hidup jujur, semangat berwirausaha, (nilai-nilai kebajikan) pada anak-anak.

Pendekatan (Metode Penelitian)

Tulisan ini mengacu pada hasil penelitian Wisata Kuliner Tradisional Sabuah Bulu di Pantai Malalayang Kelurahan Malalayang Dua kota Manado. Dengan pendekatan deskriptif Kualitatif terutama mengedepankan Studi Kasus (wawancara, diskusi) dengan semua stakeholders selaku informan. Penentuan Sumber informan mengacu pada Muhamad Idrus (2007:119), pemilihan subyek penelitian atau informan menggunakan *criterion-based selection* (Muhadjir, 1993) yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam menentukan informan dapat menggunakan model *Snow Ball Sampling*.

Instrumen utama dalam tradisi penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan, tape recorder, foto dan peta. Moleong (2002;9) menjelaskan bahwa “orang (peneliti) sebagai instrumen memiliki senjata yang secara luwes dapat digunakannya”. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Merriam (dalam Creswell 1994;145) “peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data.

Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam (*indep interview*) dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1994;130) yang juga membagi teknik pengumpulan data menjadi tiga bagian yakni “pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumen yang diteliti berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi” (Soehartono (2002;70)

Analisis data mengacu pada Nasution (1988;126) adalah “proses menyusun data dalam arti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori agar dapat ditafsirkan”. Juga Suprayogo dan Tabroni, (2001;191) dengan melakukan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Oleh karena itu kegiatan analisis data dilakukan dengan cara membaca data yang telah diolah (Wasito,1997;89).

PEMBAHASAN

Pantai Malalayang sudah berubah,tidak seperti pada tahun 90-an,tepatnya sebelum dilakukan revitalisasi pantai ini. Dahulu pantai ini dipadati pengunjung pada setiap hari libur. Para pedagang ‘asongan’ adalah penduduk Malalayang menggantungkan hidup ekonomi dari pantai ini. Sekarang pantai ini sepi dari jejalan pengujung yang mandi dan berenang. Hasil penelitian menemukan dua masalah yng masih menganjal di pantai Malalayang ini.

Pemkot Manado ketika merencanakan program revitalisasi pantai Malalayang 2 mengabaikan simbol-simbol sejarah

Pantai malalayang terletak di Kelurahan Malalayang,sebelum tahun 80-an merupakan bagian dari Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Areal pantai yang paling ramai dipadati pengunjung sekitar 600 meter, dari jembatan sungai Kolongan hingga pantai Kalasey. Pada waktu itu masyarakat diberikan kesempatan menjual hanya pada hari-hari libur dan hari Minggu dengan menggunakan tenda bongkar pasang (terpal). Pantai ini sering digunakan sebagai tempat perlombaan dari 22 desa Kecamatan Pineleng bahkan Kabupaten Minahasa.

Pada tahun 1990-2000, Pemerintah Kabupaten Minahasa menggunakan pantai ini sebagai lokasi Taman PKK Wisata Mapalus. Luas areal taman ini sepanjang 260 meter, membentang lurus sepanjang jalan dari jembatan sungai Kolongan hingga Pos Sar. Lokasi ini ditata secara alami, dilengkapi dengan pagar,kolam ikan,taman bacaan (perpustakaan),taman bunga serta tempat bermain anak-anak. Kecamatan Pineleng terdiri dari 22 Desa, masing-masing desa mendirikan kios-kios Desa menggunakan tiang dan dinding dari bambu dan beratap katu. Kios-kios ini digunakan oleh ibu-ibu PKK Desa untuk menjual olahan hasil bumi asli Sulut (umbi-umbian,jagung serta kacang-kacangan) sehingga menjadi rupa-rupa masakan khas Sulut dengan harga bisa

dijangkau oleh semua konsumen. LKMD sempat mendirikan kios yang cukup besar dengan alas papan dan beratap katu. “Sayang, sebuah terobosan kreatif ini hanya bertahan sekitar satu tahun saja.”

Pada tahun 2000-an, terjadi pemekaran wilayah, Desa Malalayang bergabung dengan Kota Manado. Selanjutnya, Desa Malalayang dimekarkan menjadi Kelurahan Malalayang satu dan Kelurahan Malalayang Dua. Usai pemekaran wilayah maka pantai Malalayang masuk wilayah pemerintahan Kelurahan Malalayang Dua. Selanjutnya 22 pedagang berjualan menggunakan 22 lapak yang sudah ada.

Pada tahun 2010 – 2012 dilakukan proyek revitalisasi pantai sepanjang kurang lebih 600 meter. Usai revitalisasi tahun 2012, banyak usul dan saran dari warga agar Lurah dan Camat memperjuangkan lokasi ini bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan. Perjuangan ini ditanggapi positif oleh Wali Kota Manado Vecki Lumentut dengan mencanangkan pantai Malalayang Dua sebagai Destinasi Wisata Kuliner Tradisional Sabua Bulu. Rencana awal pembangunan lapak ini bagi 44 keluarga pedagang yang telah berjualan di pantai ini jauh sebelum proyek betonisasi. Lapak-lapak jualan menggunakan material alami yakni tiang dan dinding dari bambu dan beratap katu. Menu makanan yang dijual terdiri dari hasil bumi alami; jagung rebus, pisang goreng atau umbi-umbi-an, serta kelapa muda.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata banyak warga Malalayang Dua membutuhkan lokasi ini untuk berdagang, namun tidak diimbangi dengan lokasi yang ada. Maka, Kelurahan Malalayang Dua dan Kecamatan Malalayang mengambil kesimpulan untuk membagi lokasi (600 meter) sesuai dengan jumlah peminat. Cara yang dianggap bisa memuaskan semua pihak (terbaik) adalah membagi luas lapak dengan ukuran sama (4x6 meter) bagi 92 pedagang. Usai pembagian untuk selanjutnya para pedagang membangun lapaknya masing masing. Pembangunan lapak-lapak ini berlangsung dalam empat tahap. Tahap pertama berlangsung pada 22 Oktober tahun 2012 dibangun 18 lapak untuk 15 keluarga pedagang. Tahap kedua pada bulan Januari – Juni 2013 dibangun 18 lapak dan Juli 2013-September 2013 dibangun 12 lapak untuk 68 pedagang. Jumlah pedagang hingga tahun 2013 menjadi 88 keluarga. Tahap ketiga dilakukan pada bulan November 2013-Februari 2014 dibangun tiga lapak untuk 4 keluarga pedagang. Sehingga jumlah seluruh pedagang yang menempati lapak-lapak hingga tahun 2014 menjadi 92 keluarga.

Selama proses revitalisasi dan sesudah pembagian lapak masyarakat Kelurahan

Malalayang 2 masih sering mengadakan demo. Semua demo yang pernah dilakukan tidak pernah punya niat menghalangi program revitalisasi pesisir pantai ini. Masyarakat mengerti dan sadar bahwa proyek ini semata-mata untuk keselamatan jalan dari terjangan abrasi. Mengingat jalan ini merupakan satu-satunya jalan Negara trans Pulau Sulawesi. Namun semua demo yang dilakukan semata-mata mau mengingatkan pemerintah agar sebelum membangun proyek apapun hendaknya terlebih dahulu melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat.

Demo masyarakat di sekitar areal proyek dapat dipahami sebagai upaya menggugah pemerintah agar setiap proyek mampu melindungi keberlangsungan “simbol-simbol” nilai-nilai budaya, sejarah kehidupan masyarakat serta memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Melalui proses interaksi yang intens masyarakat diajak berperan aktif menjaga, mengawasi, memelihara lokasi ini.

Jelas ada masalah sepanjang proses revitalisasi di pantai Malalayang ini. Letak masalahnya adalah kurang terbangun dengan baik interaksi kebersamaan pemerintah dengan masyarakat dalam perencanaan, menjaga dan memelihara proyek. Oleh karena itu, sangat tepat menyimak pikiran Blumer dalam Margaret M. Poloma (2004:254) dimaknai sebagai interaksionis simbolis (Perspektif dan Metode). Hal ini bertumpuh pada tiga premis; Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Lebih lanjut menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis).

Blumer (1969:80) menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk obyek-obyek itu-misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir profesional – individu sebenarnya sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer

(1969:81) sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.” Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu”.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai *struktur-sosial*. Blumer (1969:17) lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau “pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipasi yang berbeda pula”. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosedural, dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan-tindakan prosedural orang lain. Bagi Blumer tindakan lebih dari hanya sekedar *performance* tunggal yang diuraikan dalam penjelasan “*impression management*” Goffman.

B. Revitalisasi tanpa kajian mendalam dan komprehensif sehingga mengubah struktur topografi pantai Malalayang 2 sebagai destinasi wisata dan sumber ekonomi bagi pedagang

Semua orang Manado dan orang Sulut sudah tahu kalau pantai ini punya kelebihan sebagai tempat rekreasi paling murah meriah serta mudah dijangkau dari semua penjuru Manado. Pantai ini kini tinggal kenangan, sepi dari para pengunjung yang mau mandi seperti tahun-tahun sebelum revitalisasi di mana areal untuk mandi masih sangat luas. Sekarang areal untuk mandi sudah sangat sempit. Sebagian areal tersebut dipakai untuk membangun fondasi tembok beton. Lebih parahnya lagi beton-beton ini sangat tinggi, tanpa menyediakan anak tangga yang cukup untuk turun menuju ke laut.

Lapak-lapak ini sebenarnya sangat baik bagi perempuan-perempuan yang suka dengan tantangan untuk pengembangan kreativitas masak memasak. Karena urusan memasak diidentikan dengan hoby dari sebagian besar perempuan. Para perempuan pemilik lapak ini harus berani mengembangkan menu lain yang berbeda dengan pedagang lain. Kalau tidak berani melakukan terobosan kreatif dan inovatif, pasti terjadi seperti sekarang, yakni saling bersaing dengan menu yang sama. Jika hal ini tidak segera diantisipasi oleh perempuan kuliner tidak lama lagi sebagian lapak akan sepi dari pembeli dan berujung pada penutupan lapak-lapak ini.

Bagi Pemkot Manado masalah lapak-lapak ini sudah selesai. Seandainya masih ada banyak ceritera miring,puas atau tidak puas,semua pihak harus puas. Karena pada saat ini yang dibutuhkan para pedagang adalah memanfaatkan lapak-lapak ini secara maksimal untuk peningkatan ekonomi keluarga. Itulah tujuan utama dari semua pedagang,bukan mencari masalah. Kalau masih ada yang rebut-ribut,merasa tidak puas berarti tidak serius mau cari uang. Orang yang sukanya rebut-ribut pasti tidak fokus berusaha, hanya menghabiskan waktu,tenaga dan uang untuk hal-hal yang tidak perlu. Sebaiknya berhenti saja berdagang di Sabua Bulu dari pada tetap bertahan dengan banyak masalah. Pada akhirnya yang dituai bukan uang tetapi hanya stres dan putus asa.

Sikap pemerintah kota Manado terhadap perempuan (masyarakat) pedagang tentang keberlangsungan pemanfaatan revitalisasi pantai Malalayang 2, menurut Rachmad K.Dwi Susilo (2012:30-31), dapat dimaknai dengan Teori Dominasi (determinasi) Lingkungan Pada Manusia.” Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya,perilaku, bahkan “nasib” manusia dipengaruhi,ditentukan,dan tunduk pada lingkungan. Donald L. Hardistry yang mendukung pandangan dominasi lingkungan menyatakan lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral,budaya,politik,dan agama. Pandangan ini muncul tidak lepas dari asumsi dalam tubuh manusia ada tiga komponen dasar,yakni bumi,air,dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting lingkungan.

Adanya komposisi yang berbeda di antara masing-masing komponen dasar itu,menyebabkan perbedaan fisik,kepribadian dan tingkah laku manusia. Teori ini bisa untuk membenarkan watak manusia. Mereka yang tinggal di lingkungan beriklim panas,akan berwatak keras,kasar,pemalas, dan temperamental. Sementara itu,mereka yang tinggal di daerah beriklim dingin cenderung memiliki watak seperti halus,lembut,rajin,dan panjang usia. Secara ekologis,hal ini tidak lepas dari sisi ketercukupan udara dan air.

Mujiyono Abdillah menyatakan bahwa daya jangkau teori ini mampu mengungkapkan secara baik mistri hubungan antara lingkungan dan manusia,terutama pada tahapan masyarakat belum maju di mana lingkungan masih digambarkan sebagai sebuah mistri. Oleh karena itu,menurutnya pula,teori ini kurang sesuai jika digunakan untuk menggambarkan sifat masyarakat modern karena masyarakat modern sebagai tahap lanjutan ditentukan oleh determinasi teknologi (Mujiyono Abdillah,2005:20).

Lebih lanjut,Rachmad K.Dwi Susilo (2012:44-45), tentang “Penerapan Teori Pemungkinan.” Pengamat teori ini berkeyakinan bahwa lingkungan memiliki sifat yang relative. Artinya,pada saat tertentu lingkungan berperan penting dalam menjelaskan kecocokan dengan budaya tertentu,tetapi pada sisi lain lingkungan tidak cocok dengan budaya tertentu itu. Dengan kalimat lain, kondisi lingkungan yang sama tidak menjamin akan munculnya budaya juga sama.

Dalam tahap perkembangan ini,lingkungan tidak berlangsung secara deterministik. Ia tidak mendominasi dan membentuk budaya manusia dengan kemampuan-kemampuan tertentu masih bisa melawan batasan-batasan lingkungan tersebut. Artinya,selama pemerintah kota Manado kurang memahami keunikan-keunikan masyarakat Malalayang 2, sebagai warga pesisir pantai dengan beraneka ragam karakter,tabiat,perilaku,maka kisruh ini tidak akan pernah berakhir.

Nilai kebersamaan dalam keluarga merupakan modal utama bagi perempuan wirausaha kuliner sabua bulu menghadapi tantangan dan tekanan sehari-hari

Usai revitalisasi masalah demi masalah mulai mencuat ke permukaan. Ternyata revitalisasi di satu sisi sangat baik menjaga keselamatan jalan dari abrasi pantai,tetapi di sisi lainnya pedagang kehilangan pendapatan. Kenyataan ini sangat sulit diterima karena sebagai pedagang sudah menggantungkan masa depan keluarga dengan berjualan di pantai ini seketika sirna. Dalam kondisi ketidak pastian seperti ini sebagai perempuan butuh dukungan suami dan anak-anak agar secara mental mampu bertahan. Dukungan suami dan anak-anak sebagai keluarga merupakan nilai kebersamaan yang sangat berharga.

Sebagai perempuan pelaku usaha kuliner pasti punya banyak mimpi agar ke depan usaha ini bisa berkembang menjadi lebih baik. Sudah tentu harus punya pengetahuan lebih tentang masak memasak karena ke depan tidak semua orang hanya mau makan pisang goreng atau jagung rebus saja. Untuk itu, harus bekal diri dengan pengetahuan tentang rupa-rupa masakan kuliner tradisional, baik lokal juga internasional.

Urusan masak-memasak saat ini bukan semata pekerjaan perempuan saja. Namun, sebagian besar pelaku home industry dan UKM di Indonesia adalah kaum perempuan. Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan menyebutkan bahwa sebanyak 60 % pelaku UKM di Indonesia adalah perempuan. Tentu dapat dibayangkan bagaimana imbasnya kebijakan ini terhadap perempuan, akan semakin menumpuknya

jumlah pengangguran perempuan. Yang kedua, liberalisasi pasar tenaga kerja yang berpotensi menyingkirkan tenaga kerja lokal. Di sini, tenaga kerja Indonesia akan dipaksa bersaing dengan tenaga kerja dari negara-negara ASEAN lainnya. Dalam hal ini, diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan terdidik untuk siap-siap menghadapi persaingan. Masalahnya, *HDI (Human Development Index)* menunjukkan bahwa SDM Indonesia menempati peringkat ke 6 dibawah Negara-negara Asean lainnya, seperti Malaysia, Thailand, Brunei, Philipina, dan Singapore. Sementara itu, dari data *Asian Productivity Organization (APO)* mencatat, dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia pada tahun 2012, hanya ada sekitar 4,3% tenaga kerja yang terampil. Jumlah itu kalah jauh dibandingkan dengan Filipina yang mencapai 8,3%, Malaysia 32,6%, dan Singapura 34,7%. Satu hal yang digadang-gadangkan pemerintah untuk mengatasi hal ini adalah lewat jalur pendidikan dan pelatihan kerja. Masalahnya, pendidikan Indonesia juga mengalami keterpurukan. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menghadapi benang kusut dalam menghadapi pendidikan yang sangat mahal harganya. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, hingga akhir tahun 2013, masih ada 3,6 juta penduduk Indonesia berusia 15-59 tahun yang buta huruf. Angka putus sekolah juga masih sangat tinggi. Anggaran pendidikan Indonesia masih terbilang terendah di dunia: anggaran pendidikan kita masih berkisar 3,41% dari PDB. Sedangkan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand masing-masing punya anggaran pendidikan sebesar 7,9% dan 5,0% dari PDB-nya. (Berdikari online, 2014).

Saparinah Sadli dalam *Kemandirian Perempuan Indonesia (1991:28-29)*, para pengamat tentang perempuan dan kerja telah menyimpulkan bahwa partisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi memungkinkan perempuan untuk memiliki otonomi, kekuasaan dan otoritas. Dengan berbagai keahlian ini, maka perempuan berkesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya. Lebih-lebih mereka yang karena potensinya kini menduduki jabatan dimana ia dituntut untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dan efektif. Kini makin banyak perempuan bekerja di lingkungan formal dimana yang dituntut adalah prestasi yang terukur, dan dapat bersaing dengan pasaran kerja yang makin kompetitif. Ini menuntut dari perempuan berpendidikan untuk dapat memilih antara berbagai alternative yang kini terbuka baginya. Juga untuk dapat mengambil keputusan secara efektif. Dalam bekerja perempuan kini juga mulai banyak menduduki posisi kepemimpinan. Semua ini menuntut perempuan dari kelompok ini

untuk dapat berfikir dan bertindak secara mandiri. Mengingat bahwa apa yang dihadapi perempuan berpendidikan merupakan sesuatu yang relatif baru di lingkungan budaya kita, maka ada beberapa dilema yang dihadapi perempuan dalam keinginannya untuk bersikap dan bertindak mandiri, Saparinah Sadli (1991:37).

Dalam proses kemandirian perempuan senantiasa mengedepankan pendidikan nilai. Makna dan ekspresi pendidikan nilai di setiap Negara relatif hampir sama. Dalam laporan National Resource Center for Value Education (Rohmat Mulyana; 2004: 119) bahwa pendidikan Nilai di India didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Rohmat Mulyana menyimpulkan definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Kosasih Djahiri (1996: 47) menyatakan bahwa : Keluarga dan kehidupannya tidak boleh disepelekan dan diabaikan. Padahal kecenderungannya sekarang akibat dorongan kebutuhan materiil yang kian memuncak banyak ibu dan bapak bekerja dan menyerahkan masalah hidup anaknya kepada “orang bayaran” (pengasuh dan pembantu). Sehingga hampir segala urusan pendidikan sepenuhnya diandalkan kepada sekolah. Dan celaknya disekolah masalah afektual, nilai moral hampir-hampir tidak tersentuh.

Dalam proses pendidikan Nilai, tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan komite APEID (Asia and the Pasific programme of Educational Innovation for Development), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan Nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Rohmat Mulyana; 2004: 120).

Bambang Sugiarto (2008:86), seperti halnya bagi George H.Mead, “aku” lazimnya berada dalam ketegangan dengan peran-peran sosial yang berasal dari pengharapan orang lain, bagi Weber kualitas kharismatik manusia berada dalam ketegangan dengan

tuntutan eksternal kehidupan institusional. Bagi Mead, ketegangan antara sang aku dengan tuntutan peran diselesaikan dalam respons kreatif jenius. Bagi Weber, respons Pemimpin kharismatik terhadap kesulitan menyatukan tuntutan eksternal. Dalam suatu pengertian yang lebih luas, orang dapat mengatakan bahwa eksternalitas diidentifikasi dengan ketidakleluasaan dan kharisma dengan kemerdekaan. Dengan demikian, konsepsi Weber tentang kebebasan manusia melibatkan tradisi humanis, konsepsi Weber tentang kebebasan manusia melibatkan tradisi humanis liberalisme yang berurusan dengan kebebasan individual untuk menciptakan institusi-institusi bebas. Menggabungkan kritik Marxis terhadap kapitalisme, Weber melihat sistem ekonomi lebih sebagai aparatus pemaksa ketimbang sebagai *locus* kebebasan.

Kesimpulan dan saran

Mayoritas perempuan pedagang di pantai Malalayang butuh banyak pengetahuan sekitar kuliner tradisional dan internasional. Sehingga mereka lebih siap menyambut tuntutan dan persaingan pasar, bahkan harus menumbuhkan diri dengan mentalitas pemenang sebagai wirausahawan. Semangat juang, mau bertahan, mau belajar serta mau berubah akan membangkitkan “roh kreativitas dan inovatif,” sehingga tidak akan pernah mengenal “kata menyerah kalah” sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian pedagang dengan terpaksa menyewakan lapaknya. Oleh sebab itu, layak memberikan penghargaan kepada para perempuan yang mau bertahan menekuni usaha ini dengan sungguh-sungguh penuh semangat menghadapi terpaan angin pantai.

Adapun saran bagi pemerintah kota Manado sudah waktunya membantu perempuan usaha kuliner ini dengan bantuan tenaga pelatihan serta modal usaha. Mayoritas pedagang adalah masyarakat ekonomi lemah, mereka harus meminjam uang dari Koperasi dengan bunga mencekik leher. Selibihnya, segera melakukan penataan destinasi ini dari sisi keindahan, keamanan, kenyamanan serta higienis sehingga para perempuan pedagang boleh mendari ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugiarto (2008:86). *Himanisme dan Humaniora (Relevansinya bagi Pendidikan)*. Jayasustra
- Djahiri, A. Kosasih. 1996:47. *Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung : Lab. PMP. IKIP Bandung.
- Djahiri, A. Kosasih & Wahab, A. Azis. 1996:47. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti.

- Idrus Muhamad (2007:19). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. UII Press Yogyakarta.
- Margarer M. Poloma. (2004:254). *Sosiologi Kontemporer*. Radja Grafindo Persada. Jakarta
- Rachmad K. Dwi Susilo (2012:30-31,44-45). *Sosiologi Lingkungan*. Radja Grafindo Persada Jakarta
- Saparinah Sadli (1991:37). *Bebeda tetapi setara (Pemikiran tentang kajian perempuan)*. Pusat Penelitian Universitas Brawijaya Malang.